

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dasar pendidikan adalah membantu individu mencapai perkembangan terbaik sesuai dengan potensi yang dimiliki, melalui pendidikan dapat tercipta kualitas generasi muda dalam bidang akademik, agama dan moral. Hal ini terkait erat dengan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyebutkan: Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan bakat yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, negara serta karakter dan keterampilan.

Pada dasarnya pendidikan juga berkaitan dengan kehidupan siswi. Siswi di sini tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam belajar dan kehidupan. Apabila siswi tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat, maka akan mengakibatkan kurangnya penyaluran emosi, yaitu situasi dimana seseorang tidak dapat mengontrol kemampuannya sendiri.

Santrock (2003) berpendapat bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi kaum muda. Remaja telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam masyarakat kecil, perkembangan identitas mereka, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, gambaran hidup dan peluang karir, hubungan sosial, batasan benar dan salah, dan pemahaman mereka tentang bagaimana sistem sosial beroperasi di luar keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock, sekolah merupakan tempat individu menumbuhkan keterampilan sosial.

Berkaitan pernyataan Santorck diatas fenomena ini sesuai dengan pemberitaan yang diterbitkan di Jogja Tribunnews yaitu peristiwa *klitih* yang marak terjadi di lingkungan siswa. Selain peristiwa *klitih*, juga ada peristiwa remaja yang melakukan

hubungan *sex*. Peristiwa itu diawali dengan keduanya berkenalan dimedia sosial *facebook*, lalu merencanakan pertemuan dan melakukan *free sex* hingga 4 kali yang menyebabkan anak di bawah umur hamil (BKKBN, 2019). Menurut Azwar fenomena itu disebabkan karena mereka tidak memiliki kontrol diri yang baik, merampas harta benda orang lain (mencuri, merampok, korupsi) penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan *free sex* (Mariska, 2017).

Kontrol diri lebih banyak diartikan sebagai keahlian untuk membimbing, menyusun, mengarahkan, dan mengatur bentuk perilaku yang harus maju ke arah yang lebih baik (Ghufron, 2012). Dari hasil observasi penulis ditemukan bahwa pada siswi yang tinggal di asrama, mereka dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang lebih berat saat di masa SMP, tidak jarang di antara siswi tersebut mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal itu disebabkan karena para siswi bertemu dengan teman-teman yang baru sehingga tidak menutup kemungkinan mereka juga mengikuti apa yang dilakukan temannya yang tidak maju ke arah yang lebih positif.

Menurut Tangney, dkk (2004) salah satu penyebab munculnya kenakalan dan perilaku menyimpang adalah kegagalan remaja dalam proses mengontrol diri atau disebut juga sebagai *self-control*. Kontrol diri merupakan kekuatan internal dalam diri seseorang untuk mengendalikan atau mengubah respons (emosi, tindakan, dan pikiran) serta kemampuan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan norma sosial seperti perilaku curang, perilaku kejahatan, dan perilaku kecanduan seperti merokok dan sebagainya.

Pada umumnya dalam diri manusia terdapat *self control*, namun kebanyakan tidak menyadari karena tidak dapat menahan dorongan (keinginan atau nafsu) yang akhirnya menyebabkan dorongan tersebut menutup “*God Spot*” sehingga membuat orang tidak peka dan tidak bisa membaca kondisi batiniah juga lingkungannya. *God Spot*

merupakan kejernihan hati dan pikiran manusia yang merupakan sumber nurani yang senantiasa memberikan bimbingan dan informasi yang penting untuk keberhasilan dan kemajuan manusia (Agustian, 2001).

Kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan jiwa yang dimiliki manusia untuk menumbuhkan diri ke arah yang baik, di mana kecerdasan spiritual memiliki posisi lebih tinggi dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal tersebut karena jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka seseorang dapat memberi makna hidup sehingga lebih bijaksana.

Kecerdasan spiritual juga kecerdasan yang berfungsi untuk mengendalikan diri, menghadapi persoalan makna atau *value*, dan menempatkan perilaku lebih luas yang berhubungan dengan kearifan guna untuk memberi makna arti kehidupan (Nay & Diah, 2013). Maka dari itu kecerdasan spiritual dapat membuat manusia utuh secara emosional, dan intelektual serta dapat menjadi pegangan hidup yang kuat untuk menghadapi dunia luar agar tidak terbawa pada arus negatif sehingga menjadikannya manusia yang berkarakter dan memiliki kepribadian yang baik.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga yang mampu mencetak kader tangguh melalui pilihan pendidikan sangat tepat dengan cara bergerak pelan, tidak instan serta memerlukan proses dan kesabaran untuk bergerak dan membentuk sebuah potensi seharusnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual dan *self control* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga itu, seperti *Qiro'atul Quran Tahfidzul Qur'an*, *Qur'an*, *Muhadatsah/Conversation*, *Khot*, *Imia*, *Qiro'atul Qutub*, *Mufrodal/Vocabulary*, *Muhadharah/pidato*, yang bertujuan untuk penguatan implementasi dasar-dasar ilmu keislaman dengan pendidikan yang mengarah pada pembentukan kader personal yang unggul (Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

Lembaga ini juga terletak di kota, yang artinya lingkungan lembaga ini masuk ke dalam pemukiman yang relatif besar, permanen, padat, dan dihuni oleh orang-orang heterogen atau beragam kedudukan sosialnya. Pemilihan lingkungan ini berkaitan dengan konsep *self control* yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, maka lingkungan dapat mempengaruhi *self control* sebagaimana pendapat Mahoney & Thoresen dalam (Harnum, 2011). Menarik untuk melihat Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai pencetak kader menghadapi lingkungan kota yang heterogen.

Selain itu alasan penulis memilih Madrasah Muhammadiyah Muallimat Yogyakarta yang merupakan asrama perempuan karena menurut teori yang dijelaskan dalam buku Papalia dan Feldman (2015) perempuan mengalami percepatan pertumbuhan 2 tahun lebih awal daripada sebagian besar laki-laki. Selain itu menurut penelitian dari Praptiani (2012) pada permasalahan konflik yang memungkinkannya melakukan kegiatan-kegiatan di luar yang tidak terkontrol misalnya menggossip, mengejek sehingga penelitian kepada perempuan menjadi menarik.

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini fokus kepada kecerdasan spiritual dan pengaruhnya terhadap kontrol diri (*self control*) di kalangan siswi asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswi asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana *self control* siswi asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

3. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dan *self control* siswi asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kecerdasan spiritual siswi asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
2. Mendeskripsikan *self control* siswi asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
3. Memahami hubungan antara kecerdasan spiritual dan *self control* siswi asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori dalam ilmu konseling dan psikologi.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi :
 - 1) untuk pembina asrama memberikan kebijakan yang terkait dengan kecerdasan spiritual siswi sehingga terbentuk *self control* yang baik
 - 2) guru bimbingan konseling untuk meningkatkan perannya berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswi.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing diuraikan dalam subbab.

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.
- BAB III : Pada bab ini, peneliti menuliskan secara rinci tentang metode yang digunakan saat penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, operasionalisasi konsep, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen serta analisis data.
- BAB IV : Pada bab ini, peneliti menuliskan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.
- BAB V : Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan.